

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan perioperatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien. kata perioperatif adalah gabungan dari tiga fase pengalaman pembedahan yaitu, fase pre operatif, intra operatif, dan post operatif. (Hipgabi, 2016).

World Health organization (WHO) memperkirakan terdapat 40 juta pasien amputasi diseluruh negara berkembang. angka kejadian amputasi yang pasti diindonesia tidak diketahui menurut vitriana (2020). Amputasi sebagian anggota gerak akan menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas dalam derajat yang bervariasi, tergantung bagian anggota gerak yang teramputasi, usia, dan penanganan setelah dioperasi operasi (Berke,2019).

Kebanyakan kasus amputasi 80% dilakukan pada komplikasi penyakit pembuluh darah perifer dan sebagian besar melibatkan anggota tubuh bagian bawah. 40% dilakukan pada penderita diabetes atau kecelakaan. Sedangkan indikasi lain termasuk trauma, tumor ganas, kongenital deformitas. Pada tahun 2015 di rawat jalan terdapat 86 kasus amputasi dan 146 kasus amputasi, Selanjutnya data pada tahun 2021 hingga 2022 naik hingga 35,3%.

harga diri adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. setiap orang menginginkan penghargaan diri yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil, dan berguna bagi orang lain. meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Manusia memiliki sepasang tangan dan kaki sebagai alat gerak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. kaki sebagai salah satu alat gerak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. kehilangan sebagian alat gerak akan menyebabkan berkurangnya ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas. kehilangan alat gerak tersebut dapat

disebabkan berbagai hal seperti penyakit, faktor cacat bawaan lahir, kecelakaan ataupun karena operasi pemotongan alat gerak pada tubuh manusia yang disebut dengan amputasi.

Amputasi merupakan pemotongan dan pengangkatan bagian tubuh tertentu dikarenakan sesuatu hal yang mengganggu fungsi tubuh biasanya pada organ ekstremitas. amputasi merupakan tindakan yang dilakukan dalam kondisi pilihan terakhir apabila masalah organ yang terjadi pada ekstremitas sudah tidak mungkin dapat diperbaiki dengan menggunakan teknik lain, atau jika kondisi organ dapat membahayakan(Andi Eka,2013 dalam Sari,2022) .

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Harga diri rendah situasional adalah keadaan dimana koping individu mengalami perasaan negatif terhadap kejadian merasa malu terhadap situasi kehilangan dan perubahan menurut maarmono (2018). proses terjadinya masalah harga diri rendah yang terdiri dari beberapa faktor antara lain faktor predisposisi dan faktor presipitasi untuk faktor predisposisi antara lain faktor biologis, psikologis dan faktor sosial budaya, faktor predisposisi antara lain hilangnya suatu anggota tubuh yang disebabkan karena penyakit, penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang serta ideal diri yang tidak realistis menurut (Hendramawan 2018) sedangkan faktor presipitasi antara lain riwayat trauma, ketegangan peran yang disebabkan oleh transisi peran situasi dan transisi peran sehat dan sakit (Nurhalimah, Buku ajar 2016)

Ciri khas dari diagnosa harga diri rendah adalah adanya data subyektif dan objektif adapun data subyektif antara lain perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penolakan kemampuan diri, serta tidak mampu mengatasi situasi sedangkan data objektif adalah penurunan profuktifitas, kontak mata menurun, lebih banyak menunduk, bicara lambat, dan nada suara lemah serta mengekspresikan tidak berdaya dan tidak berguna. menurut Town dalam nurhalimah buku ajar keperawatan jiwa (2016). Sehingga untuk mencegah dari dampak harga diri tersebut pasien akan diterapi afirmasi positif. terapi afirmasi positif adalah memberikan informasi kepada pikiran sadar seseorang secara terus menerus sehingga informasi tersebut akan tertanam dipikiran bawah sadar (Martini, Hariyono, Indrawati 2020).

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan praktik klinik diRuang Inap RS bhayangkara lampung, pada bulan april tahun 2024 terdapat kurang lebih 10 pasien perbulan yang dilakukan tindakan pembedahan Amputasi. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa edukasi sangat dibutuhkan bagi pasien untuk mendapatkan informasi sehingga pasien dapat merawat diri sesuai kebutuhannya. Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan praktik klinikdi RS Bhayangkara polda lampung, pada bulan Maret tahun 2024 terdapat kurang lebih 15 pasien perbulan.

Maka dari itu penulis berpendapat bahwa edukasi sangat dibutuhkan bagi pasien untuk mendapatkan informasi sehingga pasien dapat merawat diri sesuai kebutuhannya.penulis pada saat melakukan praktik klinik, penulis melihat perawat seringkali mengabaikan edukasi kepada pasien, perawat hanya memberi instruksi saja, tanpa mengevaluasi kembali. Perawat banyak disibukkan dengan beberapa faktor salah satunya administrasi yang harus disiapkan sebelum pasien dilakukan tindakan operasi serta tindakan hanya fokus dengan tindakan farmakologis seperti penggunaan obat-obatan saja, sehingga kurang perhatian pada kondisi keseluruhan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Analisis harga diri pada pasien post amputasi dengan intervensi video motivasi”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Harga diri Pasien post amputasi Dengan menggunakan video motivasi diRS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi harga diri pasien post amputasi.
- b. Menganalisis tingkat harga diri pasien post amputasi.
- c. Menganalisis penerapan dukungan video pada pasien post amputasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus serupa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai analisis tingkat kemampuan pasien post amputasi dalam melakukan peningkatan harga diri dengan video motivasi.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu keperawatan kedalam praktik keperawatan dengan memberikan asuhan keperawatan pasien post amputasi dalam dalam melakukan peningkatan harga diri dengan video motivasi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini yaitu asuhan keperawatan individu pada pasien post operasi amputasi diRS Bhayangkara Provinsi Lampung dengan masalah keperawatan utama yaitu harga diri rendah. Waktu perawatan pada tanggal 07-10 Mei 2024 dengan penerapan video motivasi untuk meningkatkan harga diri.